BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia merupakan suatu industri yang bergerak dalam bidang keuangan yang berperan sangat penting dalam pembangunan dan perekonomian dalam suatu Negara. Pemerintah selalu berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peranan jasa perbankan. Hal tersebut erat kaitannya dengan jasa bank dalam menghimpun dana dari masyarakat seperti simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan atau dengan berbagai alternatif produk yang ditawarkan dari bank, sehingga bank harus menjadi sebuah badan usaha yang didasari rasa kepercayaan dari masyarakat atau nasabah terhadap kinerja, kredibilitas, dan eksistensi bank. Kepercayaan merupakan modal yang sangat penting bagi bank karena salah satu fungsi bank adalah sebagai sebagai *agent of trust*, artinya sebagai agen yang terpercaya. Apabila bank memiliki kepercayaan masyarakat yang tinggi, maka bank berkembang menjadi lebih besar lagi dengan memiliki total aset yang besar.

Faktor yang perlu diperhatikan oleh pihak perbankan salah satunya adalah selalu mempertahankan nilai tentang sehatnya bank. Menurut Rivai dkk (2013) bank dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat ketika bank mampu menyeimbangkan fungsinya dengan baik, mampu menjaga kepercayaan

masyarakat sebagai fungsi intermediasi, dan melaksanakan beragam kebijakan yang berhubungan dengan keuangan pemerintah, sehingga di tengah kondisi persaingan yang semakin pesat bank mampu mempertahankan kinerjanya yang positif.

Bank dituntut untuk mampu mempertahankan tingkat kesehatan karena pentingnya unsur kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi. Secara umum bank berfungsi sebagai intermediasi atau perantara keuangan yang menghimpun dana surplus dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Bank juga sebagai pelaksana kebijakan moneter, penunjang kelancaran sistem pembayaran agar mencapai stabilitas sehungga bank dituntut dalam keadaan sehat untuk menjalankan fungsi-fungsinya dengan dasar kepercayaan. Apabila unsur kepercayaan tersebut hilang maka dapat mengakibatkan penurunan kondisi keuangan yang mengaruh pada kebangkrutan (Hermansyah, 2014). Untuk dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan perbankan di masa yang akan datang, maka diperlukan model analisis *financial distress* agar dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini. *Financial distress* merupakan suatu keadaan sektor keuangan sedang dalam tekanan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika kondisi ini tidak diselesaikan maka sangat berpengaruh pada bank dengan hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau nasabah. *Financial Distress* dapat dilihat dari indikator kinerja bank secara keseluruhan yang diperoleh bank dalam operasioanalnya baik menyangkut aspek keuangan,

pemasaran, penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berikut ini daftar Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2016-2020.

TABEL 1.1
DAFTAR BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA YANG MENGALAMI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* TAHUN 2016-2020

No.	Nama Bank
1	Bank BRI Agroniaga, Tbk
2	Bank Artha Graha Internasional
3	Bank Ganesha
4	Bank ICBC Indonesia
5	Bank Maspion Indonesia
6	Bank MNC Internasional, Tbk
7	Bank OCBC NISP, Tbk
8	Bank of India Indonesia, Tbk
9	Bank Permata, Tbk
10	Bank QNB Kesawan, Tbk
11	Bank Sinarmas, Tbk
12	Bank UOB Indonesia

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat 12 Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama tahun 2016-2020 berada pada kondisi *financial distress.* Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang masuk dalam kategori *financial distress* merupakan bank yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga nilai ekuitas, profitabilitas serta kemampuan dalam menghasilkan bunga secara berturut-turut dibawah pencapaian tingkat kesehatan bank.

Kemudian berdasarkan pertumbuhan bisnis Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 2018 dinilai tidak secepat perbankan Badan Usaha Milik

Negara (BUMN). Hal tersebut tercermin dari evaluasi kinerja 7 bank besar yang telah merilis laporan kinerja pada semester pertama tahun 2018, antara lain yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, BTN, BRI, OCBC NISP, Bank Danamon dan Bank Panin. Diantara ketiga bank swasta di atas, hanya BCA yang bisa mengimbangi kinerja bank BUMN. Dari hasil kinerja bank, laba bersih BCA mencapai Rp. 11,4 triliun, meningkat 8,4%.

Adanya hal tesebut, jika perbankan tidak dapat menganalisis risiko-risiko yang ada, maka hal tersebut bisa saja mempengaruhi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, semua informasi berupa laporan keuangan sangat penting disajikan oleh setiap perusahaan yang digunakan untuk para penggunanya atau pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan akan selalu menanggapi pengaruh dan risiko kegagalan menghasilkan profit, meningkatkan aset dan meningkatkan nilai perusahaan. Kegagalan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut dapat mengantarkan sebuah entitas pada risiko kebangkrutan. Keruntuhan industri perbankan dapat berdampak pada keseluruhan perekonomian negara

Menurut PBI NO. 13/PBI/2011 kebijakan penilai tingkat kesehatan diperbarui dari metode CAMELS yang digunakan sebelumnya dan di tetapkan baru oleh Bank Indonesia yakni metode RGEC. Metode ini merupakan metode yang terdiri dari beberapa faktor penilaian, diantaranya *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings*, dan *Capital.*

Faktor *Risk Profile* terdiri dari delapan resiko yang digunakan sebagai penilaian pada perbankan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua resiko

yakni resiko kredit dan resiko likuiditas. Resiko kredit merupakan resiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau nasabah yang memiliki kredit dalam memenuhi kewajiban kepada bank, serta bisa menjadi penyebab utama kegagalan bank. Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah adalah pinjaman atau kredit yang mengalami kesulitan penulasan yang disebabkan karena adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Dalam resiko kredit, penilaian resiko dapat diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL). Resiko likuiditas merupakan resiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam melikuidasi aset dalam waktu tertentu dan dengan harga yang wajar, seperti menawarkan aset dengan harga yang murah sedangkan kebutuhan melikuidasi aset bank mendesak sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan menanggung rugi (Anam A. K., 2013). Penilaian resiko likuiditas dapat diukur melalui *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Theodorus & Artini (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perbankan harus mempertimbangkan kompleksitas dan karateristik usaha bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dapat digunakan dalam penilaian prinsip GCG. Penerapan prinsip GCG dapat dikatakan baik apabila dapat

meningkatkan kinerja bank, serta dapat memelihara keberlanjutan jangka panjang bagi pemangku kementingan atau investor. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andari dan Wiksuana (2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Earnings atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan serta sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi probabilitas dan usaha yang diperoleh bank tersebut. Dalam earnings, penilaian rasio ini dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah bank, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Dalam menjalankan kegiatan operasional, bank perlu memperhatikan faktor *Capital* untuk dapat meningkatkan perkembangan usahanya. Faktor *capital* dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai kemampuan bank menanggulangi kemungkinan risiko kerugian dalam seluruh aktiva yang dimiliki. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara signifikan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa.

Pada penelitian ini, adanya keterkaitan antara teori *signalling* dengan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* adalah ketika model RGEC

digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan mampu memberikan hasil yang relevan terhadap analisi prediksinya dalam suatu perbankan, maka akan dapat diketahui Bank Umum Swasta Nasional Devisa mana yang kinerjanya baik dan yang mengalami *financial distress*. Melalui adanya analisis tersebut akan memberikan sinyal bagi pasar, baik sinyal positif maupun sinyal negatif.

Analisis atas pengaruh tingkat kesehatan pada industri perbankan penting dilakukan karena industri perbankan memiliki peran besar sebagai penopang perekonomian sebuah negara. Melalui analisis pengaruh tingkat kesehatan bank, maka prediksi atau kemungkinan kebangkrutan yang akan dialami industri perbankan dapat diketahui. Oleh karenanya, analisis *financial distress* dapat menjadi instrumen peringatan pada para penentu kebijakan.

Hasil penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tingkat kesehatan bank dalam kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa masih belum banyak yang menggunakan metode RGEC, namun beberapa penelitian sebagian besar masih menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada bank. Penelitian ini menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu sehingga masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian. Melalui adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri dari rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2016-2020. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul **"Analaisis**

Pengaruh Tingkat Kesehatan Dengan Model RGEC Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2016-2020".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menilai tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa pada tahun 2016-2020 menggunakan model RGEC:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Non Performing Loan* (NPL) selama periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Loan To Deposit Ratio* (LDR) selama periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Return On Assets* (ROA) selama periode 2016-2020?

5. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Net Interest Margin* (NIM) selama periode 2016-2020?
6. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa jika dilihat dari faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikan pengaruh tingkat kesehatan dengan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa selama periode 2016-2020 yang diukur dengan menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat perngaruh tingkat kesehatan bank dan resiko *financial distress* yang dihadapi oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang ada di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Akuntansi Perbankan serta mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Bank terutama BUSN Devisa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menganalisis atau memprediksi kondisi kesulitan keuangan melalui rasio keuangan dan penerapan corporate governance sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi Para Investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menjadi pertimbangan investor ketika akan menanamkan dananya pada industri perbankan terutama Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan kondisi *financial distress* industri perbankan dan faktor yang mempengaruhinya sehingga pemerintah sebagai regulator bisa mengambil kebijakan yang tepat.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis, berikut uraian sistematis dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan yang digunakan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai landasan teori, hasil penelitian sebelumnya yang akan menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai dasar pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis yang tersaji dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENENLITIAN

Bab ini menguraikan mengenai cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah seperti, rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai subyek penelitian, analisis dan pengolahan data melalui analisis deskriptif serta analisis regresi

logistik yang meliputi uji kelayakaan model, uji keseluruhan model, koefisien determinasi, tabel klasifikasi dan uji hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pengujian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.